

PEMBAHARUAN DALAM PEMBAHARUAN

Oleh : Saidul Amin

ABSTRAK

Egypt and India are the two centers of world civilization that gave birth to philosophical thought and tamaddun. These two areas have experienced ups and downs and ups and downs, both when standing alone or when colonized by foreign nations. Such conditions would have different impacts, both positive and negative. Negative aspects of giving birth in children's mental colony complex lander. While the positive aspects of growing patriotic souls among his people. It is natural that these two regions spend a lot of great characters, among them Muhammad 'Abduh and Ahmad Khan. Both these figures are considered a corner stone for the renewal of Islam in their respective continents. There are similarities but also many differences in principle between the two thoughts. Even intellectuals often assume both the Muslims and the west are at a parallel. Is it true? So this study tries to analyze the two men thought of the aspects of similarities and differences to answer all the doubts and confusion that ever existed.

Kata Kunci : Pembaharuan, Tinjauan, Pemikiran

A. Latar Belakang

Islam adalah agama *syumul* (paripurna), meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, baik masalah pribadi, masyarakat, pemerintahan, negara, peradaban, undang-undang dan lainnya¹

Sebagai produk Allah SWT yang Maha Sempurna maka kebenaran Islam juga bersifat mutlak benar (*absolutely absolute*),² dan abadi sehingga tidak memerlukan penambahan dan pengurangan. Maka tidak perlu ada pembaharuan Islam. Sebab tidak mungkin ada pembaharuan atau penambahan terhadap sesuatu yang sempurna, karena hal itu tentu akan menghilangkan kesempurnaannya

¹ Yusuf al-Qaradawi (1995), *Shumul al-Islam*, Kaherah : Maktabah Wahbah, h. 15 ; Yusuf al-Qaradawi (1996), *Madkhal li al-Ma'rifah al-Islam*, Kaherah : Maktabah Wahbah, h. 153

² Harun Nasution (2008), "*Islam dan Masa Depan Umat Manusia*", di dalam Abuhasan Asy'ari (edit) *Sutan Takdir Alisyahbana Dalam Kenangan*, Jakarta : Dian Rakyat, h.148

Namun pembaharuan pemikiran dalam Islam adalah satu keniscayaan.³ Sebab ijtihad atau penafsiran setiap muslim terhadap agamanya tidak akan pernah sempurna. Untuk itu Islam memberi ruang kepada akal menerokai ajarannya agar tercipta peradaban, tamaddun dan kedamaian seutuhnya⁴ sebagai sumbangan Islam untuk ummat manusia. Inilah hakikat dan misi Islam sebagai agama yang seiring dengan fitrah manusia⁵ bahkan untuk jagat raya.

Akan tetapi Pembaharuan di dalam Islam sampai saat ini masih tetap dalam diskusi panjang yang tidak pernah bertepi. Ada yang menganggap pembaharuan adalah modernisasi seperti pernah terjadi di Barat namun dengan penjelasan istilah yang lebih ketat⁶.

Sementara intelektual muslim lain lebih cenderung membatasi definisi pembaharuan kepada upaya mengembalikan Islam kepada pokok ajarannya, *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*,⁷ dan bertujuan membela ajaran tersebut dari berbagai unsur internal dan eksternal yang merusaknya.⁸

Selain definisi, tokoh yang dikategorikan sebagai pembaharu juga seringkali berada pada ranah kontroversi. Ada tokoh yang dianggap pembaharu oleh kelompok tertentu, namun disesatkan kelompok lainnya. Di antara tokoh tersebut adalah Muhammad Abduh (1849-1905) dan Ahmad Khan (1817-1898).

Muhammad Abduh dianggap terlalu rasional dan sangat identik dengan Mu'tazilah, namun memiliki pemikiran cemerlang khususnya dalam pembaharuan pemikiran Islam yang ingin membebaskan masyarakat Muslim dari kebodohan, penjajahan, kejumudan dan lainnya. Untuk itu dia mengadakan reformasi pendidikan di al-Azhar dan menjadikan pendidikan sebagai maskot perjuangannya.⁹

³ Murtada Mutahhari (1998), *al-Tajdid wa al-Ijtihad fi al-Islam*, Iran : al-Mu'assasah al-Balagh, h. 9-10

⁴ Mahmud Syaltut (1980), *al-Islam 'Aqidah wa Shari'ah*, Kaherah : Dar al-Syuruq, h. 9

⁵ 'Abu al-Nasr Mubasysyir al-Tarazi al-Husayni (1984), *al-Islam al-Din al-Fitri al-'Abadi*, Libanon : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, h. 24

⁶ Harun Nasution (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aseknnya*, Jakarta : UI Press, h. 93-94

⁷ Yusuf al-Qaradawi (1996), *Kaifa Nata'amal ma 'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Maryland, USA : The International Institute of Islamic Thought, h. 34

⁸ Muhammad al-Bahi (1981), *al-Fikr al-Islami fi Tatawwurih*, Kaherah : Maktabah al-Wahbah, h. 6

⁹ 'Abbas Mahmud al-'Aqqad (1981), *'Abqar al-Islah wa al-Ta'lim al-Imam Muhammad 'Abduh*, Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, h. 137

Sementara Ahmad Khan dalam masalah kebebasan berfikir tidak jauh berbeda dengan Muhammad Abduh,¹⁰ namun lebih kontroversi khususnya di dalam sikap sangat dekat kepada penjajah Inggris dan penafsiran ayat-ayat *bible* untuk disesuaikan dengan al-Quran.¹¹

Karena ada beberapa persamaan, maka banyak para intelektual muslim yang coba menyamakan kedudukan Abduh dan Ahmad Khan sebagai tokoh pembaharu pemikiran dalam Islam seperti diungkapkan sendiri oleh *dedengkot* intelektual muslim Ahmad Amin.¹²

Pernyataan di atas sesungguhnya menyulut pro dan kontra. Ada pihak menyokong namun ada pula yang menolak. Muhammad al-Bahi ada pada kutub ini dan beranggapan bahwa orang seperti Ahmad Khan tidak layak dijadikan pembaharu,¹³ Sementara Mariam Jamilah dengan sangat tegas memvonis bahwa pemikiran Ahmad Khan sudah keluar dari ajaran Islam yang sesungguhnya.¹⁴

Maka tujuan penelitian ini adalah kembali melakukan pengkajian ulang yang lebih kritis terhadap defenisi pembaharuan dan pokok pemikiran tokoh tersebut di atas agar dapat dilakukan reposisi terhadap *title* pembaharu Islam yang mereka sandang.

Muhammad Abduh dan Ahmad Khan memiliki pemikiran yang beragam, baik politik, pendidikan, tafsir dan lainnya. Maka fokus diskusi dalam penelitian ini hanyalah menyentuh masalah Pembaharuan Pemikiran di dalam Islam saja. Untuk itu Masalah utama di dalam penelitian ini adalah : Apa dan Bagaimana Pembaharuan Pemikiran Islam Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan?

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mencari dan menemukan jawaban kualitatif interpretative berdasarkan sumber-sumber yang ada terhadap pertanyaan yang

¹⁰ Khalid B Sayeed (1968), *Pakistan the Formative Phase*, New York, Karachi : Oxford University Press h. 16

¹¹ Sayyid Ahmad Khan (1962), *Tibyan al-Kalam (The Muhammedan Commentary on the Holy Bible)*, Asal berbahasa Urdu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Ghazipur m: tt, h. 10-13, 30-31, 39-40.

¹² Ahmad Amin (1979), *Zu'ama' al-Islah fi al- 'Asri al-Hadith*, Kaheerah : Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, h. 129

¹³ Al-Bahi (1960), *al-Fikr al-Islami al-Hadith wa Sillatuh bi al-Istii'mar al-'Arabi*, Mesir : Maktabah al-Wahbah, h. 25-31

¹⁴ Maryam Jameelah (1975), *Islam and Modernism*, Lahore : Muhammad Yusuf Khan, h. 63-65

terkandung dalam pokok permasalahan tersebut di atas, yaitu: Menjelaskan Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam Muhammad Abduh dan Ahmad Khan secara kritis, sistematis dan mendalam.

Adapun manfaat penting yang diharapkan dapat diperoleh di dalam penelitian ini, di antaranya: Pertama, Untuk memperkaya pemikiran dan wawasan kefilosofan, khususnya Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam yang diharapkan akan memperkaya literatur ilmu-ilmu keislaman. Kedua, Sebagai upaya menafsir ulang istilah dan tokoh pembaharu dalam belantara pemikiran Islam modern

Pendahuluan

Muhammad Abduh dan Ahmad Khan merupakan dua tokoh penting dalam belantara sejarah pemikiran Islam yang berada di dua benua berbeda akan tetapi mempengaruhi pemikiran lintas benua. Muhammad Abduh lahir dan membesar di Mesir sementara Ahmad Khan berada di India.

Konsekuensi logis dari posisi tersebut membuat keduanya menjadi sorotan dan objek penelitian yang tidak pernah usai, sehingga banyak buku, jurnal dan lainnya yang secara khusus meliputi pemikiran keduanya khususnya tentang pembaharuan Pemikiran Dalam Islam.

Sejarah dan Pemikiran Muhammad Abduh dijelaskan secara terperinci oleh murid dan sahabatnya Muhammad Rasyid Rida di dalam bukunya *Tarikh al-Ustaz al-Imam*¹⁵ Kemudian Abbas Mahmud al-Aqqad juga tampil menjelaskan kecemerlangan pemikiran Muhammad Abduh dalam bukunya *'Abqariyah al-Islah wa al-Ta'lim al-Ustaz Muhammad 'Abduh*.¹⁶ Muhammad Imarah juga menulis buku *al-'Amal al-Kamilah li al-Imam Muhammad 'Abduh*¹⁷, berisikan pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh.

Di Indonesia, Harun Nasution kemungkinan orang pertama secara khusus menulis disertasi tentang Muhammad 'Abduh berjudul: *The Place of Reason in Abduh's*

¹⁵ Muhammad Rasid Rida (2003), *Tarikh al-Ustaz al-Imam*, Kairo : Dar al-Fadilah,

¹⁶ Abbas Mahmud al-'Aqqad (1981), *op.cit*

¹⁷ Muhammad Imarah (1972), *al-'Amal al-Kamilah li al-Imam Muhammad 'Abduh*, Beirut : tp

*Theology, Its Impact on his Theological System and Views*¹⁸, dan di dalam bukunya *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*¹⁹ serta *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.²⁰

Pemikiran Ahmad Khan juga banyak diliput para intelektual muslim seperti Bashir Ahmad Dar (1957), *Religious Thought of Sayyid Ahmad Khan*²¹, J.M.S. Baljon (1964), *The Reforms and Religious Ideas of Sayyid Ahmad Khan*,²² Aziz Ahmad (1967), *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*,²³ Christian W. Troll (1978), *Sayyid Ahmad Khan : A Reinterpretation of Muslim Theology*²⁴, Ahmad Amin (1979), *Zu'ama' al-Islah fi al- 'Asri al-Hadith*,²⁵ Hafeez Malik (1980), *Sir Sayyid Ahmad Khan and Muslim Modernization in India and Pakistan*,²⁶

Buku-buku di atas membicarakan tentang pemikiran Ahmad Khan khususnya dalam pembaharuan pemikiran Islamnya yang meliputi berbagai aspek, baik politik, pendidikan, teologi dan lainnya. Namun belum banyak buku ditulis secara khusus membandingkan pemikiran Abduh dengan Ahmad Khan. Kalaupun ada hanya sepintas seperti ditulis oleh Ahmad Amin di dalam bukunya *Zuama' al-Islah*²⁷ dan Harun di dalam bukunya *Pembaharuan Islam yang menyamakan posisi Abduh di Mesir dan Ahmad Khan di India*²⁸.

Mungkin buku lebih kritis yang mendiskusikan pemikiran kedua tokoh di atas baru ditulis oleh al-Bahi sebagai respon dan penolakan terhadap buku Ahmad Amin terdahulu. Dalam bukunya *al-Fikr al-Islami al-Hadith wa Sillatuh bi al-Istii'mar al-*

¹⁸ Harun Nasution (1968), *The Place of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on his Theological System and Views*, Ph.D thesis, Kanada : McGill University

¹⁹ Harun Nasution (1996), *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang.

²⁰ Lihat juga Harun Nasution (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aseknnya*, Jakarta : UI Press

²¹ Bashir Ahmad Dar (1957), *Religious Thought of Sayyid Ahmad Khan*, Lahore : Institute of Islamic Culture Club Road.

²² J.M.S. Baljon Jr., D.D. (1964), *The Reforms and Religious Ideas of Sayyid Ahmad Khan*, Lahore : SH. Muhammad Ashraf.

²³ Aziz Ahmad (1967), *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*, London : Oxford University Press

²⁴ Christian W. Troll (1978), *Sayyid Ahmad Khan : A Reinterpretation of Muslim Theology*, New Delhi : Vikas Publishing House PVT, LTD.

²⁵ *Ahmad Amin (1979), op.cit*

²⁶ Hafeez Malik (1980), *Sir Sayyid Ahmad Khan and Muslim Modernization in India and Pakistan*, New York : Columbia University Press.

²⁷ Ahmad Amin (1979), *Zu'ama' al-Islah fi al- 'Asri al-Hadith*, Kaheerah : Maktabah al-Nahdah al-Misriyah,

²⁸ Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 169

'*Arabi*'²⁹ al-Bahi menolak penyamaan Abduh dan Ahmad Khan. Bahkan baginya dua tokoh itu sangat berseberangan. Namun diskusi itu bukanlah topik utama di dalam buku tersebut.

Untuk itu sesungguhnya dibutuhkan satu penelitian khusus yang mengkaji kritis pemikiran dua tokoh tersebut di atas agar dapat mendudukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya dan lebih penting lagi menjelaskan siapa sesungguhnya yang layak disebut dengan pembaharu. Maka penelitian ini akan coba menjawab permasalahan tersebut.

Mesir dan India sesungguhnya memiliki berbagai persamaan, di antaranya: Pertama, sebagai pusat peradaban dunia (*the cradles of civilization in the world*). Fakta ini ditandai dengan telah wujudnya tamaddun manusia di kedua wilayah tersebut semenjak 3000 tahun Sebelum Masehi. Kedua, dua Negara ini pernah ditaklukkan oleh Iskandar Zulkarnain (*the Great Alexander*). India ditaklukkan tahun 329 SM dan Mesir tahun 332 SM. Ketiga, Islam masuk ke wilayah ini pada masa yang hampir bersamaan. India pada tahun di antara 633-637 M dan Mesir pada tahun 639-642. Keduanya di masa Khalifah Umar bin Khattab. Keempat, India dan Mesir merupakan Pusat Pembaharuan Pemikiran di dalam Islam yang melahirkan dua tokoh di dalam penelitian ini, Muhammad Abduh dan Ahmad Khan.

1. Biografi Intelektual Muhammad Abduh

Muhammad 'Abduh adalah: Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah (selanjutnya disebut dengan Abduh). Ia dilahirkan di desa Mahallat Nasr di Kabupaten al-Bukhairah, Mesir pada tahun 1849. Orang tuanya berasal dari keluarga sederhana, namun berbudi tinggi dan sangat santun.³⁰

Abduh mengawali pendidikannya di Tanta, kemudian ke Universiti al-Azhar³¹ di mana dia pertama kali bertemu dengan Jamal al-Din al-Afghani. Pertemuan pertama tersebut dilanjutkan dengan perhubungan berikutnya sehingga pada akhirnya Abduh sangat dipengaruhi oleh pemikiran gurunya tersebut.

²⁹ Al-Bahi (1960), *al-Fikr al-Islami al-Hadith wa Sillatuh bi al-Istii'mar al-'Arabi*, Mesir : Maktabah al-Wahbah

³⁰ Muhammad Rasyid Rida (2003), *op.cit.*, h. 13

³¹ Tahir al-Tanahi (tt), *Muzakkirat al-Imam Muhammad 'Abduh*, Mesir : Dar al-Hilal, h. 29

Hubungan di antara kedua tokoh ini sangat unik. ‘Abduh sangat menghormati gurunya, sementara Jamal al-Din menganggap Abduh bukan lagi seorang murid namun sahabat dekat yang sangat memahami pemikirannya,³² khususnya dalam melakukan penggabungan dalam pembaharuan agama dan peradaban.³³

Walaupun memiliki tujuan yang sama, namun keduanya berbeda pendapat dalam masalah cara yang digunakan dalam memperbaharui pemikiran ummat. Jamal al-Din cenderung ke dunia politik sementara ‘Abduh lebih dekat kepada dunia pendidikan.

Pembaharuan di bidang pendidikan ini pertama kali dilakukan ketika dia menjadi Rektor Universitas al-Azhar, Mesir. Abduh memasukkan berbagai mata kuliah yang dulu tidak pernah dikenal sebelumnya seperti bahasa Inggris, filsafat dan ilmu-ilmu modern lainnya.

‘Abduh berpendapat bahwa ilmu-ilmu modern sesungguhnya akan menjadi bukti akan kebenaran ajaran Islam, sebab ilmu tersebut berdasarkan hukum-hukum alam atau di dalam Islam dikenali dengan sunnatullah atau ketetapan-ketetapan umum yang diciptakan Tuhan di alam ini. Artinya ilmu pengetahuan modern itu sesungguhnya juga berdasarkan wahyu Allah SWT. Selanjutnya ‘Abduh menambahkan bahwa kejayaan Islam di masa yang lalu karena mereka memanfaatkan ilmu pengetahuan. Dalil-dalil di atas menjadi salah satu penyebab Abduh membenarkan pelajaran umum diajarkan di *al-Azhar*³⁴ seperti telah dijelaskan di atas.

Selain itu ide penting lain yang disampaikan ‘Abduh adalah kebebasan berfikir. Dia berpendapat dalam masalah ibadah umat Islam harus mengikuti apa yang ditetapkan oleh *al-Qur’an* dan *al-Sunnah*. Dalam hal ini dia dipengaruhi oleh Ibn Taimiyah.³⁵ Namun ‘Abduh berpendapat permasalahan sosial yang tidak diatur secara rinci maka harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kebebasan berfikir ini membuat dirinya merdeka dan tidak terikat dengan mazhab apapun. Maka kadang pemikiran ‘Abduh sejalan dengan Mu’tazilah, pada kesempatan

³² Muhammad Mahzumi (1975), *Khatirat Jamal al-Din al-Afghani al-Husayni*, Libanon : Dar al-Fikr al-Hadith, h.159

³³ Muhammad Rasyid Rida (2003), *op.cit.*, h. s

³⁴ ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad (1981), *‘Abqar al-Islah wa al-Ta’lim al-Imam Muhammad ‘Abduh*, Beirut : Dar al-Kitab al-‘Arabi, h. 137

³⁵ ‘Abd Muta‘al al-Sa‘idi (1965), *op.cit.*, h. 536

lain cenderung kepada filosof dan kelompok sufi. Namun adakalanya dia berbeza pendapat dengan ketiga kelompok tersebut dalam memahami berbagai-bagai masalah agama.³⁶

2. Biografi Intelektual Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan (selanjutnya disebut dengan Ahmad Khan) dilahirkan di Delhi, ibu kota kerajaan Mughal pada waktu di tahun 1817. Menurut beberapa sumber, nasabnya sampai kepada Husein anak dari Fatimah, puteri Rasulullah SAW. Dia juga berasal dari keluarga terpandang, sebab kakeknya adalah Sayyid Hadi seorang Pembesar Istana di zaman AlamGhir II (1754-1759).

Ahmad Khan tidak pernah mendapatkan pendidikan di institusi formal. Pelajaran agama didapatkan melalui guru privat di rumah. Kemudian ia dibimbing oleh Maulvi Hamid al-Din untuk mempelajari bahasa berbagai bahasa, khususnya Arab serta Parsia.³⁷ Selanjutnya ia mempelajari matematika, astronomi, dan kedokteran secara mandiri. Pada sisi lain ia juga menguasai berbagai jenis olah raga, khususnya gulat dan renang. Dasar pendidikan seperti inilah kelak membawanya menjadi salah seorang tokoh pembaharu abad ke Sembilan Belas.³⁸

Setelah kematian ayahnya, pada tahun 1838 keluarga menghadapi masalah keuangan. Maka Ahmad Khan mulai memikul tanggung jawab untuk mengatasinya. Ini merupakan titik awal dia bekerja di British Indian Company dan kemudian bekerja di pengadilan sampai menduduki posisi terpenting di pengadilan Muradabad tahun 1858.

Bekerja dan bergaul dengan masyarakat Inggris memberi corak baru dalam kehidupannya sehingga dianggap sangat liberal dan berpihak kepada penjajah.³⁹ Walaupun ada pihak yang menyatakan sikap tersebut tidak lebih dari politik Ahmad Khan untuk mendekati Inggris dan membangkitkan umat Islam India yang tertidur dan

³⁶ Abbas Mahmud al-‘Aqqad (1981), *op.cit.*, h. 191

³⁷ J.M.S.Baljon (1964), *op.cit.* h. 6

³⁸ Kemal A. Faruki (1987), **Pakistan : “Islamic Government and Society”**, di dalam John L. Esposito (edit), *Islam ind Asia, Religion, Politics, and Society*, Oxford : Oxford University Press, h. 54

³⁹ Christian W. Troll (1978), *op.cit.*, h. 4

tertinggal jika dibandingkan masyarakat Hindu. Apabila hal ini tidak cepat diatasi besar kemungkinan Islam akan menjadi kuli di rumah sendiri.⁴⁰

Salah satu karya monumental dari Ahmad Khan adalah Gerakan Aligarh yang berpusat di sekolah *Muslim Anglo Oriental College* (MAOC). Sekolah ini didirikan pada tahun 1878⁴¹ berperan sebagai pusat pendidikan dan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*) dengan menggunakan metode barat.⁴² Bahkan ada sebahagian anggapan menyatakan gerakan ini adalah kelompok orang yang menyokong imprealis Barat⁴³. Maka wajar jika di tahun 1920 lembaga pendidikan setingkat kolej (Sekolah Tinggi) ini dapat menjadi Universitas Islam Aligarh dan berperan sebagai pusat gerakan pembaharuan Islam di India.⁴⁴

3. Pembaharuan Pemikiran Islam Abduh dan Ahmad Khan.

Ada beberapa aspek penting dalam Pembaharuan Pemikiran Islam yang dikemukakan oleh Abduh dan Ahmad Khan yang memiliki persamaan akan tetapi juga perbezaan yang tajam, yaitu:

3.1. Hubungan Islam dan Kristen.

Abduh dan Ahmad Khan adalah dua intelektual muslim yang secara khusus berbicara tentang ajaran Kristen. Namun hasil dari diskusi keduanya sangat berbeda. Abduh di dalam bukunya *al-Islam wa al-Nasraniyah* menjelaskan perbedaan prinsip di antara ajaran Islam dan Kristen. Menurut 'Abduh ada enam prinsip pokok dari ajaran Kristen yang sangat berbeda dengan Islam, yaitu: *Pertama*, Ajaran Kristen itu bersifat bertentangan dengan kebiasaan. *Kedua*, Ajaran Kristen memberikan otoritas mutlak yang tidak terbatas kepada para pemuka agama. *Ketiga*, Ajaran Kristen meninggalkan kehidupan dunia dan hanya menitik beratkan kepada aspek rohani. *Keempat*, Ajaran Kristen itu memerintahkan iman yang tidak rasional. *Kelima*, kitab suci dianggap meliputi

⁴⁰ Shan Muhammad (1969), *Sir Syed Ahmad Khan : A Political Biography*, Meerut : Meenakshi Prakashan, h. 39

⁴¹ Harun Nasution (1986), *op.cit.*, h. 107

⁴² John McLeod (2002), *The History of India*, London : Greenwood Press, h. 89

⁴³ Zafar Imam (1975), *Muslims in India*, New Delhi : Orient Longman, h. 50

⁴⁴ Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 164

semua hajat manusia baik urusan dunia maupun akhirat. *Keenam*, Ajaran Kristen memisahkan di antara orang Kristen dengan yang lain walaupun itu karib karabat.⁴⁵

Sementara Ahmad Khan justeru berusaha menjelaskan kebenaran ajaran Kristian, khususnya dalam keaslian kitab suci mereka di dalam bukunya “*Tabyin al-Kalam*”.⁴⁶ Dalam buku tersebut Ahmad Khan membenarkan informasi yang ada di dalam *bible* dengan membandingkannya kepada ayat-ayat al-Quran, seperti masalah penciptaan burung oleh Yesus, Maryam melahirkan Isa dalam keadaan perawan, kematian Yesus, bahkan masalah trinitas. Sehingga wajar jika J.M.S.Baljon menyatakan bahwa Ahmad Khan adalah intelektual Muslim yang paling terbuka di antara yang pernah ada.⁴⁷

3.2. Islam dan Penjajahan Inggris.

Sikap Ahmad Khan terhadap penjajahan Inggris terkesan sangat bersahabat. Ia lebih memilih hidup bersama penjajah daripada merdeka bersama sesama warga India yang beragama Hindu. Hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa Jamal al-Din al-Afghani mengkritiknya.⁴⁸

Namun sesungguhnya sikapnya terhadap Inggris ini didasarkan oleh pendekatan teologis dan historis. Baginya hubungan kaum muslim dengan umat Kristian Inggris jauh lebih dekat dari pada dengan masyarakat Hindu India. Sebab Islam dan Kristian adalah merupakan agama samawi, sementara Hindu agama bumi atau falsafah. Dari aspek historis, hubungan di antara Islam dan Hindu selalu dihiasi dengan berbagai pemberontakan dan peperangan. Pertimbangan lain, kondisi umat Islam sebagai kelompok minoriti membuatnya lebih berpihak kepada Inggris dari India. Baginya keamanan umat Islam di India hanya bisa berlaku selama Inggris masih memerintah India. Jika Inggris kalah maka umat Islam akan tertindas.⁴⁹

⁴⁵ Muhammad Abduh (tt), *al-Islam wa al-Nasraniyah ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyah*, Kairo : al-Manar h. 22-28

⁴⁶ Sayyid Ahmad Khan (1962), “*Tibyan al-Kalam (The Muhammedan Commentary on the Holy Bible)*”, Asal berbahasa Urdu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Ghazipur m: tt, h. 10-13, 30-31, 39-40. Diambil dari, Aziz Ahmad dan G.E.Von Grunebaum (1970), *Muslim Self- Statement in India Pakistan 1857-1968*, Berlin : Otto Harrassowitz, h. 43-48

⁴⁷ J.M.S.Baljon (1964), *op.cit.* h. 130

⁴⁸ Aziz Ahmad (1969), *Studies in Islamic Culture in The Indian Environment*, Oxford : Clarendon Press, h. 55-56

⁴⁹ Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 176

Sementara Abduh justeru menolak segala bentuk penjajahan, khususnya Inggris. Akibat sikapnya ini ia beserta Jamal al-Din al-Afghani pernah beberapa kali dibuang dari Mesir karena melawan terhadap kekuasaan penjajahan tersebut. Hal ini yang ditekankan oleh al-Bahi bahwa penayamaan Abduh dengan Ahmad Khan adalah sesuatu yang tidak pada tempatnya.⁵⁰

3.3. Islam dan Ilmu Pengetahuan

Ahmad Khan memiliki konsep epistemologi tersendiri. Ia berpendapat bahwa kebenaran harus berasaskan fakta-fakta ilmu pengetahuan dan hukum alam.⁵¹ Baginya Islam adalah agama Tuhan. Alam ini adalah ciptaan Tuhan dan diatur dengan ketentuan-ketentuan yang disebut dengan hukum alam. Maka penemuan sains di barat adalah benar selama dia tidak akan bertentangan dengan Islam. Jika Islam tidak mengambil sikap seperti ini maka agama ini tidak akan punya masa depan.⁵² Maknanya, hukum alam dan Islam tidak akan pernah bertentangan. Ini yang dikatakannya dengan : *There can be no contradiction between “ word of God and the work of God”*. Ahmad Khan berpendapat bahwa ilmu alam adalah bentuk lain dari wahyu Tuhan.⁵³ Bahkan lebih jauh dikatakannya “ *Islam is nature and nature is Islam* ”⁵⁴

Oleh sebab itu Ahmad Khan banyak menolak hal-hal yang dianggapnya tidak rasional. Maka jika terjadi perbedaan di antara ilmu dan ayat, pemahaman ayat harus dibenarkan. Pada akhirnya dia menolak semua aspek yang tidak sejalan dengan rasio manusia seperti mukjizat, peristiwa Isra' Mikraj dan lainnya.

Abduh juga sangat rasional dan mendudukan akal pada posisi yang sangat penting. Namun dalam hal-hal tertentu ‘Abduh justeru mengakui bahwa ada kalanya akal harus tunduk kepada *nas* sebagaimana dia diam dan tidak menggunakan rasionalnya ketika menafsirkan surah *al-Baqarah* ayat 58 tentang makna (القرية) dan ayat 59 berkenaan

⁵⁰ Al-Bahi (1960), *op.cit.*, h. 159-163

⁵¹ Khalid B Sayeed (1968), *Pakistan the Formative Phase*, New York, Karachi : Oxford University Press h. 16

⁵² Freeland Abbot (1968), *Islam and Pakistan*, New York : Cornell University Press, h. 126

⁵³ Ishtiaq Husain Qureshi (1974), *op.cit.*, h. 226

⁵⁴ Dikutip dari Yudian Wahyudi (2007), *Ushul Fikih Versus Hermeneutika : Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Jogjakarta : Pesantren Nawesea Press, h. 8

makna (رجزأ). ‘Abduh memberikan komen bahwa kita sebaiknya diam dalam membahas makna ayat tersebut sebagaimana *al-Qur’an* juga mendiampkannya.⁵⁵

Hal yang sama juga dilakukan ‘Abduh, khasnya ketika menafsirkan ayat pertama dari surah *ali-‘Imran*. Pada ayat tersebut ‘Abduh justeru lebih cenderung berpegang kepada nas dan menolak campur tangan akal.⁵⁶

Artinya dalam masalah Islam dan ilmu pengetahuan, Ahmad Khan berbeza dengan Abduh yang masih lagi memilah dan memilih aspek-aspek yang ada dalam ranah akal dan ranah wahyu. Sementara Ahmad Khan tetap menjadikan akal sebagai ukuran dalam pemahaman wahyu.

4. Kesimpulan.

Penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu : Muhammad Abduh dan Syaid Ahmad Khan telah melakukan Pembaharuan Pemikiran Islam dalam berbagai aspek, seperti : Teologi, Filsafat, Pendidikan, dan Politik.

Muhammad Abduh dan Syaid Ahmad Khan memiliki berbagai persamaan di antaranya: Penolakan terhadap bid’ah, khurafat dan memposisikan akal pada tempat yang tinggi, reformasi pemikiran dan pendidikan.

Akan tetapi ada beberapa perbezaan yang mendasar di antara keduanya seperti : *Pertama*, Dalam masalah perbandingan agama Abduh lebih menonjolkan sisi perbezaan di antara Islam dan Kristen, sementara Ahmad Khan justeru sebaliknya. *Kedua*, Abduh meskipun seseorang yang rasional, akan tetapi masih tetap mendahulukan nas dalam aspek yang akal sesungguhnya tidak dapat menjelaskannya. Sementara Ahmad Khan berkeyakinan bahwa *the words of God* tidak akan pernah bertentangan dengan *the work of God*. *Ketiga*, Abduh tetap menolak dan menjaga jarak dengan penjajah Inggris, sementara Ahmad Khan memilih berpihak kepada pihak Inggris. Perbezaan sikap ini terjadi berdasarkan pertimbangan, teologis, sosiologis dan politis.

⁵⁵ Rashid Rida (2007), *Tafsir al-Manar*, Beirut : Dar al-Fikr, J.1, h. 235-237

⁵⁶ *Ibid*, J. 4, h. 227

DAFTAR PERPUSTAKAAN

- Yusuf al-Qaradawi (1995), *Shumul al-Islam*, Kaherah : Maktabah Wahbah ; Yusuf al-Qaradawi (1996), *Madkhal li al-Ma‘rifah al-Islam*, Kaherah : Maktabah Wahbah
- Harun Nasution (2008), “ *Islam dan Masa Depan Umat Manusia* ”, di dalam Abuhasan Asy’ari (edit) *Sutan Takdir Alisyahbana Dalam Kenangan*, Jakarta : Dian Rakyat
- Murtada Mutahhari (1998), *al-Tajdid wa al-Ijtihad fi al-Islam*, Iran : al-Mu’assasah al-Balagh
- Mahmud Syaltut (1980), *al-Islam ‘Aqidah wa Shari‘ah*, Kaherah : Dar al-Syuruq
- ‘Abu al-Nasr Mubasysyir al-Tarazi al-Husayni (1984), *al-Islam al-Din al-Fitri al-‘Abadi*, Libanon : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Harun Nasution (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aseknnya*, Jakarta : UI Press
- Yusuf al-Qaradawi (1996), *Kaifa Nata‘amal ma ‘a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Maryland, USA : The International Institute of Islamic Thought
- Muhammad al-Bahi (1981), *al-Fikr al-Islami fi Tatawwurih*, Kaherah : Maktabah al-Wahbah
- ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad (1981), *‘Abqar al-Islah wa al-Ta’lim al-Imam Muhammad ‘Abduh*, Beirut : Dar al-Kitab al-‘Arabi
- Khalid B Sayeed (1968), *Pakistan the Formative Phase*, New York, Karachi : Oxford University Press
- Sayyid Ahmad Khan (1962), **Tibyan al-Kalam (The Muhammedan Commentary on the Holy Bible)**, Asal berbahasa Urdu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Ghazipur m: tt
- Ahmad Amin (1979), *Zu‘ama’ al-Islah fi al- ‘Asri al-Hadith*, Kaherah : Maktabah al-Nahdah al-Misriyah
- Al-Bahi (1960), *al-Fikr al-Islami al-Hadith wa Sillatuh bi al-Istii‘mar al-‘Arabi*, Mesir : Maktabah al-Wahbah
- Maryam Jameelah (1975), *Islam and Modernism*, Lahore : Muhammad Yusuf Khan
- Muhammad Rasid Rida (2003), *Tarikh al-Ustaz al-Imam*, Kairo : Dar al-Fadilah,
- Muhammad Imarah (1972), *al-‘Amal al-Kamilah li al-Imam Muhammad ‘Abduh*, Beirut : tp

- Harun Nasution (1968), *The Place of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on his Theological System and Views*, Ph.D thesis, Kanada : McGill University
- Harun Nasution (1996), *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang,.
- Lihat juga Harun Nasution (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aseknnya*, Jakarta : UI Press
- Bashir Ahmad Dar (1957), *Religious Thought of Sayyid Ahmad Khan*, Lahore : Institute of Islamic Culture Club Road.
- J.M.S. Baljon Jr., D.D. (1964), *The Reforms and Religious Ideas of Sayyid Ahmad Khan*, Lahore : SH. Muhammad Ashraf.
- Aziz Ahmad (1967), *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*, London : Oxford University Press
- Christian W. Troll (1978), *Sayyid Ahmad Khan : A Reinterpretation of Muslim Theology*, New Delhi : Vikas Publishing House PVT, LTD.
- Hafeez Malik (1980), *Sir Sayyid Ahmad Khan and Muslim Modernization in India and Pakistan*, New York : Columbia University Press.
- Ahmad Amin (1979), *Zu'ama' al-Islah fi al- 'Asri al-Hadith*, Kaherah : Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, Al-Bahi (1960), *al-Fikr al-Islami al-Hadith wa Sillatuh bi al-Istii'mar al-'Arabi*, Mesir : Maktabah al-Wahbah
- Tahir al-Tanahi (tt), *Muzakkirat al-Imam Muhammad 'Abduh*, Mesir : Dar al-Hilal
- Muhammad Mahzumi (1975), *Khatirat Jamal al-Din al-Afghani al-Husayni*, Libanon : Dar al-Fikr al-Hadith
- 'Abbas Mahmud al-'Aqqad (1981), *'Abqar al-Islah wa al-Ta'lim al-Imam Muhammad 'Abduh*, Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi
- Kemal A. Faruki (1987), **Pakistan : "Islamic Government and Society"**, di dalam John L. Esposito (edit), *Islam ind Asia, Religion, Politics, and Society*, Oxford : Oxford University Press, h. 54
- Shan Muhammad (1969), *Sir Syed Ahmad Khan : A Political Biography*, Meerut : Meenakshi Prakashan
- John McLeod (2002), *The History of India*, London : Greenwood Press
- Zafar Imam (1975), *Muslims in India*, New Delhi : Orient Longman

Muhammad Abduh (tt), *al-Islam wa al-Nasraniyah ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyah*, Kairo : al-Manar h

Sayyid Ahmad Khan (1962), “**Tibyan al-Kalam (The Muhammedan Commentary on the Holy Bible)**”, Asal berbahasa Urdu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Ghazipur m: tt, h. 10-13, 30-31, 39-40. Diambil dari, Aziz Ahmad dan G.E.Von Grunebaum (1970), *Muslim Self- Statement in India Pakistan 1857-1968*, Berlin : Otto Harrassowitz, h. 43-48

Aziz Ahmad (1969), *Studies in Islamic Culture in The Indian Environment*, Oxford : Clarendon Press, h

Khalid B Sayeed (1968), *Pakistan the Formative Phase*, New York, Karachi : Oxford University Press h

Freeland Abbot (1968), *Islam and Pakistan*, New York : Cornell University

Ishtiaq Husain Qureshi (1974), *op.cit.*, h. 226

Dikutip dari Yudian Wahyudi (2007), *Ushul Fikih Versus Hermeneutika : Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Jogjakarta : Pesantren Nawesea Press, h. 8

Rashid Rida (2007), *Tafsir al-Manar*, Beirut : Dar al-Fikr, J.1